

PEMAHAMAN UMAT PAROKI TRINITAS MAHAKUDUS PASLATEN TENTANG TINDAKAN LITURGIS DALAM EKARISTI

Raymond Christoforus Lontoh ^{a,1}; Eduard Risky Mayokan ^{b,2}; Vinsensius Raga ^{c,3}

^{a, b, c, d} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ raymondchristoforuslontoh@gmail.com

² eduardmayokan00@gmail.com

² vinsensiusraga00@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: 10
December 2023

Revised: 29
December 2023

Accepted: 4 January
2024

Keywords:

Ekaristi; Tindakan
Liturgis; Gereja
Katolik; Umat
Beriman

ABSTRACT

This study aims to know and understand the liturgical actions that occur in the parish of the Holy Trinity Paslaten. Then the researcher proceeds to the search for the level of liturgical understanding, especially the liturgical action of the people. In the end, we will know how liturgical teaching compares with the liturgical understanding and liturgical action of the people. The methods used are observation, interviews, and literature studies. Observation is made to observe liturgical actions that are carried out by people in liturgical celebrations. Interviews were conducted to determine the level of understanding and meaning of the people regarding the liturgical actions they carried out. A literature study was conducted to find out about the official teaching of the Church regarding liturgical action. Important results found are: the practice of liturgical action is often incompatible with teaching. The practice of the sign of the cross, standing, kneeling, and sitting is often not done properly and correctly. Such liturgical practices often also lose meaning and significance. However, there are still people who faithfully and passionately carry out these liturgical acts. From these results, it can be concluded that liturgical actions have not been fully carried out properly and correctly, nor have they often lost their meaning. The pastoral recommendations offered are good liturgical teaching and complete facilities to support liturgical action.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PANDAHULUAN

Peribadatan selalu identik dengan sikap-sikap liturgis yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Sikap-sikap liturgi dalam konteks gereja Katolik adalah elemen-elemen yang

membentuk dan menandai perayaan ibadah. Setiap gerakan dan sikap yang dilakukan selama liturgi tidak hanya mengandung makna simbolis, tetapi juga mencerminkan kekayaan teologis dan sejarah Gereja. Sikap-sikap itu merupakan aspek yang kaya akan makna, mencerminkan hubungan yang mendalam antara umat dengan Tuhan. Dalam melibatkan perpaduan gerakan tubuh dengan bermacam ekspresi spiritual, sikap-sikap ini menciptakan ritus yang penuh dengan makna dalam perayaan liturgi. Sikap-sikap liturgi dapat mengekspresikan penghormatan, kerendahan hati, permohonan, terima kasih, penyesalan, dan pujian kepada Tuhan. Sikap-sikap liturgi yang dibuat oleh umat beriman harus diniatkan sebagai ungkapan kasih dan iman akan Kristus, bukan sekedar formalitas atau simbol kosong tanpa arti. Sikap tubuh yang benar dan penuh hormat dalam liturgi sangat penting untuk menghantar hati kita memasuki misteri keselamatan yang dirayakan dalam persekutuan umat beriman dalam keseluruhan perayaan.

Dalam tulisan ini, kita hendak menjelajahi tentang sikap-sikap liturgi dan penghayatan umat beriman terkait sikap-sikap liturgi itu. Adapun sikap-sikap liturgi yang dibahas di sini lebih difokuskan pada sikap yang dilakukan oleh umat beriman yang hadir dalam perayaan Ekaristi sebagai audiens dan partisipan. Sikap-sikap liturgi itu mencakup sikap tanda salib, berjalan, berlutut, duduk dan berdiri. Melalui pemahaman mendalam terhadap makna masing-masing sikap ini, umat beriman dapat menggali kekayaan spiritual dan kehidupan iman yang tertanam dalam peribadatan terutama dalam perayaan Ekaristi. Dari langkah-langkah perlahan saat berjalan, hingga momen duduk yang merenung, berlutut dalam kerendahan hati, berdiri dengan hormat, hingga membuat tanda salib, semuanya itu memiliki makna yang khas dalam liturgi umat Katolik. Sikap berjalan menggambarkan gerakan umat beriman yang bergerak maju menuju perjumpaan dengan Tuhan. Sikap berlutut merupakan bentuk rendah hati dan kerendahan diri manusia di hadapan Allah yang Mahakuasa dan Mahamulia. Sikap duduk menunjukkan ketenangan dan damai untuk siap menyambut Allah dalam hati dan pikiran. Sikap berdiri menandakan kesiapsediaan dan penghormatan terhadap kemuliaan Allah. Kemudian tanda salib sebagai tanda pengakuan iman akan Allah Tritunggal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami tindakan liturgi yang terjadi di paroki Trinitas Mahakudus Paslaten. Kemudian peneliti melanjutkan pada pencaharian akan tingkat pemahaman liturgi, khususnya tindakan liturgi dari umat. Pada akhirnya, kita akan mengetahui perbandingan pengajaran liturgi dengan pemahaman liturgi dan tindakan liturgi dari umat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, wawancara dan studi dokumen. Observasi langsung dilakukan di Gereja Paroki Trinitas Maha Kudus Tomohon. Dalam observasi langsung, peneliti mengikuti perayaan ekaristi yang dilaksanakan di Gereja Paroki Trinitas Maha Kudus Tomohon pada hari Minggu. Pada saat mengikuti perayaan ekaristi, peneliti mengamati dan mencatat sikap-sikap tubuh atau gerakan liturgis yang dilakukan oleh umat yang sedang mengikuti perayaan ekaristi. Gerakan liturgis yang diamati di antaranya: tanda salib, berdiri, berjalan, duduk dan berlutut. Pengamatan langsung dilangsungkan lebih dari satu kali. Setelah pengamatan selesai, peneliti melangsungkan wawancara kepada umat. Wawancara dilakukan secara acak dalam arti dari anak muda sampai orang tua. Dalam wawancara, peneliti menanyakan penghayatan umat dari tindakan liturgis yang umat lakukan dalam perayaan ekaristi. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan penuntun. Hasil wawancara akan dirangkum dan di analisa. Studi dokumen digunakan untuk melihat keselarasan penghayatan umat mengenai sikap liturgis. Studi dokumen juga membantu dalam menemukan arti dari sikap liturgis melalui dokumen gereja atau buku-buku gereja.

LANDASAN TEORETIS

Tindakan liturgis yang menjadi fokus penelitian adalah tanda salib, berdiri, berlutut, berjalan dan duduk. Tanda Salib adalah doa yang paling dasar. Itu sebabnya semua doa dan ibadat ritual selalu di buka dan di tutup dengan tanda salib. Umat Katolik membuat tanda salib dengan tangan menyentuh dahi, dada, bahu kiri dan bahu kanan. Sambil tangan menyentuh dahi, dada, bahu kiri dan bahu kanan, umat mengatakan rumusan trinitas “*dalam*

nama Bapa, Putra, dan Rob Kudus”¹. Dalam ungkapan tersebut mengungkapkan iman dan kasih akan Allah Tritunggal². Dalam Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat³, terdapat lima bagian tanda salib yang semestinya dibuat oleh umat. Kelima tanda salib itu dibuat ketika: 1) memasuki gereja, sambil menandai diri dengan ari suci yang ada di samping pintu masuk gereja sebagai tanda peringatan pembaptisan yang telah kita terima; 2) mengawali dan mengakhiri Perayaan Ekaristi; 3) menerima percikan air suci kalau di buat sebagai pengganti perayaan tobat. Tanda tersebut mengungkapkan kesadaran kita sebagai anak-anak Allah dan kesetiaan kita pada janji baptis; 4) memulai bacaan Injil dengan membaut tanda salib pada dahi, mulut, dan dada, untuk mengungkapkan Hasrat agar budi diterangi, mulut disanggupkan untuk mewartakan dan hati diresapi oleh Sabda Tuhan; 5) pada bagian penutup sebagai tanda menerima berkat perutusan. Inilah bagian-bagian ideal untuk membuat tanda salib pada Perayaan Ekaristi.

Berdiri adalah sikap tubuh dalam berdoa. Pada masa gereja awal doa selalu dibawakan dengan posisi tubuh berdiri⁴. Berdiri merupakan sikap liturgi yang megungkapkan perhatian, kepedulian, penghormatan, dan kesiapsediaan di hadirat Tuhan⁵. Dalam perayaan ekaristi, berdiri dilakukan pada saat: 1) menyambut imam dan para pelayan yang berarak menuju ruang altar. Sikap ini menunjukkan penghormatan kepada Allah yang datang dan hadir di tengah umat. Dari awal hingga doa kolekta kita mengambil sikap berdiri; 2) pemakluman Injil sebagai tanda hormat pada Yesus Kristus yang bangkit yang bangkit mulia dan yang hendak memaklumkan sabda-Nya; 3) mengucapkan syahadat untuk memperbaharui pengakuan iman sebagai tanda kesediaan menjadi saksi iman; 4)

¹ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 211.

² Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, Obor, 1996), 317.

³ Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat* (Jakarta: Obor, 2021), 7–8.

⁴ Bdk. Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, 26.

⁵ Fr. Michael Angelus Aritonang OFMCap, “Manusia Sebagai Simbol Liturgis (2),” *Kustodi.Siboga.Org* (blog), 2016, <https://www.kustodi.siboga.org/2016/11/manusia-sebagai-simbol-liturgi-2.html?m=1>.

menyampaikan doa umat sebagai tanda hormat kepada Allah yang setia mendengarkan dan mengabulkan doa-doa umat; 5) memulai Doa Syukur Agung (prefasi) hingga Kudus, sebagai tanda hormat dan syukur kepada Allah; 6) mengucapkan atau menyanyikan Bapa Kami sebagai tanda pujian dan permohonan; 7) imam mendoakan doa sesudah komuni sebagai tanda syukur⁶.

Sikap liturgi berlutut merupakan sikap kerendahan hati, sikap merendahkan diri, menyadari kekecilan, dan kekerdilannya di hadapan Tuhan. Sikap ini dimaksudkan sebagai penghormatan, rasa segan, serta kerendahan hati kepada Allah dan pemimpin ibadah, serta mengekspresikan rasa pertobatan yang mendalam. Berlutut khususnya juga adalah sikap tubuh ketika seseorang berdoa secara pribadi, agar dapat bermeditasi dengan baik⁷. Dalam perayaan Ekaristi, umat biasanya berlutut mengawali dan mengakhiri perayaan Ekaristi, saat mengucapkan doa tobat, ketika imam mendoakan kisah institusi (kisah perjamuan Tuhan) dalam Doa Syukur Agung, dan mempersiapkan diri sebelum Komuni Suci⁸. Berlutut juga dilakukan saat *Credo*⁹ dan pada saat mempersiapkan diri sebelum menerima komuni¹⁰

Duduk merupakan sikap tubuh yang tenang, yang biasanya dilakukan ketika seseorang hendak mendengarkan sesuatu, menanti sesuatu, atau sedang beristirahat. Dalam konteks liturgi, sikap duduk melambangkan kesiapan jiwa dan pikiran umat untuk menyambut Tuhan, mendengarkan pewartaan iman dari khotbah/homili dan

⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat* (Jakarta: Obor, 2021).p.7-8

⁷ A. G. Martimort, *Liturgi: Gereja Merayakan Yesus Kristus-Suatu Pengantar Liturgi* (Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, n.d.).

⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

⁹ Pada saat mengucapkan: “,, Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria dan menjadi manusia” (untuk Syahadat Nikea), atau “yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria” (untuk Syahadat Para Rasul), khusus pada Hari Raya Kabar Sukacita dan pada Hari Raya Natal.

¹⁰ Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*. p.9

pengumuman, dan mendengarkan Sabda Tuhan yakni firman-Nya yang termaktub dalam Kitab Suci¹¹. Umat hendaknya duduk ketika bacaan sebelum Injil dan Mazmur Tanggapan dikumandangkan dan untuk homili seriat ketika persiapan Persembahan sedang berlangsung; dan jika keadaan memungkinkan mereka boleh duduk atau berlutut saat masa hening setelah Komuni dilaksanakan¹²

Sikap berjalan merupakan tanda penghormatan dan kesungguhan niat kita bertemu dengan Tuhan. Sikap ini mengungkapkan hakikat umat Allah yang sedang berziarah bergerak menuju tanah surgawi/ tanah air sejati. Berjalan juga dipahami sebagai ungkapan kesiapsediaan kita untuk secara aktif menyambut dan menanggapi tawaran kasih karunia Allah yang selalu ada di depan kita¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paroki Trinitas Mahakudus Paslaten

Penelitian dilakukan di Paroki Trinitas Mahakudus Paslaten yang terletak di Kelurahan Paslaten Satu, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Gereja Paroki terletak di jalan Ni'ireran, Lingkungan VII, Kelurahan Paslaten Satu. Umat paroki tersebar di seluruh wilayah Kelurahan Paslaten. Secara administratif Gerejawi, Paroki Trinitas Mahakudus Paslaten masuk dalam wilayah Kevikepan Tomohon, Keuskupan Manado. Paroki ini diresmikan oleh Uskup Keuskupan Manado, Mgr. Benediktus Rolly Untu, MSC pada hari Minggu, 19 Februari 2023. Pastor Hadi Untu, Pr adalah pastor paroki pertama di paroki ini. Paroki Trinitas Mahakudus Paslaten merupakan hasil pemekaran dari Paroki Hati Kudus Yesus Tomohon.

¹¹ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. p.21

¹² Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi* (Obor, 2005). p.43

¹³ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. p.19-20

Gerakan Liturgi dan Pemahaman Umat

Tanda Salib

Ketika melakukan penelitian mengenai tindakan liturgi tanda salib, peneliti menemukan praktek-prakte mengenai tanda salib. Umat membuat tanda salib sebelum masuk ke Gereja dan pada saat ingin meninggalkan Gereja. Mereka terlebih dahulu mencelupkan pada air kudus yang berada di pintu Gereja. Umat membuat tanda salib juga pada saat perayaan ekaristi dimulai. Tanda Salib juga dilakukan di dahi, mulut dan dada pada saat sebelum membacakan injil. Umat juga membuat tanda salib ketika berdoa mempersiapkan diri untuk menyabut komuni. Umat juga membuat tanda salib penutup di akhir perayaan Ekaristi.

Ketika mewawancarai umat, peneliti menemukan ada beragam penghayatan umat dengan tanda salib. Khusus dalam perayaan Ekaristi, tanda salib menjadi pembuka sekaligus penutup akan perayaan, sehingga Tuhan bisa menuntun perayaan agar boleh berjalan dengan baik dan lancar. Tanda salib adalah simbol penyerahan diri kepada Tuhan, bahwa tanda salib adalah tanda ungkapan iman akan Tritunggal Maha Kudus dan mengenang pengorbanan Yesus di salib sekaligus sebagai tanda kemenangan. Tanda salib juga dimengerti sebagai dasar dari semua kegiatan: orang Katolik memulai kegiatan harus didahului dengan tanda salib. Tanda salib bukan sebagai selebrasi dan seremonial tetapi sebagai identitas sekaligus mengingatkan setiap orang akan Tuhan.

Berdiri

Hasil penemuan terhadap sikap liturgi ini bermacam-macam. Umat pada awal perayaan selalu berdiri seraya memandang para petugas liturgi yang berarak. Pada bagian-bagian tertentu, ada umat yang berdiri meskipun sebenarnya gerakan liturginya adalah berlutut. Contoh pada saat konsekrasi dan saat menyantikan lagu “Anak Domba Allah”. Setelah selesai komuni, ada umat yang berdiri seraya berdoa. Dalam tindakan liturgi ini, kebiasaan umat juga beragam. Ada umat yang berdiri dengan sikap tidak sempurna, memutar badan ke kiri dan kanan, sambil memeluk dada ataupun mengunci tangan di atas peru.

Pemahaman umat pun bermacam-macam. Dalam perayaan Ekaristi, berdiri dipahami sebagai tindakan menghormati Tuhan dan juga menghormati seluruh rangkaian perayaan liturgi. Berdiri juga dipahami sebagai sikap siap sedia dengan apa yang akan diikuti. Tetapi juga ada umat yang mengatakan bahwa berdiri tidak memiliki makna, berdiri adalah tindakan biasa-biasa saja.

Berlutut

Pada saat perayaan Ekaristi, umat berlutut pada saat berdoa: doa pribadi saat sebelum misa, doa persiapan menyambut komuni dan doa sesudah menyambut komuni. Umat juga berlutut pada saat Doa Syukur Agung. Gerakan liturgi berlutut pun tidak dilakukan dengan baik dan benar. Ada umat yang terkesan asal-asalan saja saat berlutut: lutut tidak menyentuh lantai. Ada momen dimana sebenarnya umat harus berlutut tetapi tidak berlutut, melainkan hanya duduk dan juga ada yang berdiri. Setelah ditelusuri ternyata tidak disediakan tempat berlutut. Tetapi ada juga umat yang sungguh-sungguh memahami dengan benar dan mempraktekan dengan baik tindakan berlutut ini.

Umat pun memahami bahwa berlutut sebagai bentuk kerendahan hati, merendahkan diri, merasa hina dan berdosa. Tetapi juga berlutut sebagai tindakan menghormati dan menyembah Tuhan khususnya pada saat Doa Syukur Agung. Berlutut juga sebagai tanda syukur dan pujian kepada Tuhan dengan berlutut sambil mengarahkan hati dan pikiran kepada salib atau memandang salib. Berlutut juga dihayati sebagai kesediaan untuk mendengarkan suara Tuhan sebagaimana panggilan-Nya untuk berdoa dan menyembah dalam setiap bagian perayaan terutama dalam Konsekrasi.

Duduk

Pada saat perayaan Ekaristi, umat duduk pada saat mendengarkan Kitab Suci, selain Bacaan Injil. Umat juga duduk saat mendengarkan homili dan pada saat persembahan. Setelah menerima komuni, ada juga umat yang langsung duduk lalu berdoa. Pada saat sesudah komuni umat duduk dan mulai hening seraya berdoa. Dalam prakteknya, umat

duduk dengan berbagai tindakan variasi tambahan seperti: sambil mengayunkan kipas, memangku kaki, menggoyangkan kaki. Umat juga duduk sambil memeluk dada.

Umat pun memahami bahwa duduk sebagai sikap doa, mawas diri, keterbukaan dan kesiapan diri. Akan tetapi, sikap duduk bukanlah sikap santai. Sikap duduk akan membawa kita pada perjumpaan dengan Allah sehingga kenyamanan dalam posisi duduk sangat menentukan. Sikap duduk juga harus dibarengi dengan sikap sopan. Tetapi, ada juga umat yang merasa bahwa duduk tidak memiliki makna yang mendalam: hanya sebagai pelengkap saja.

Berjalan

Pada saat perayaan Ekaristi, berjalan dilakukan saat hendak menuju tempat duduk. Berjalan dilakukan saat membawa persembahan. Berjalan juga dilakukan pada saat hendak menerima komuni: umat berarak ke depan. Berjalan juga dilakukan saat hendak masuk dan keluar dari gedung Gereja. Tetapi sikap berjalan dilakukan oleh umat dengan berbagai macam gaya tambahan seperti, berjalan ala model/*fashion show*, berjalan santai, berjalan terburu-buru tapi juga ada umat yang berjalan dengan perlahan.

Umat memahami berjalan sebagai tindakan atau gerakan menuju Tuhan seperti saat komuni: umat menuju Tuhan dan menyambut Tuhan. Bahkan berjalan dipahami sebagai tindakan manusia untuk mencari Tuhan. Dengan berjalan, umat berarak dan berziarah dari keduniawian menuju surga. Berjalan dimengerti sebagai tindakan untuk menghormati Tuhan. Berjalan sebagai suatu kesempatan dan sikap mempersiapkan perayaan untuk Tuhan, yaitu bersiap sedia. Umat pun melihat betapa pentingnya berjalan yang harus dibuat dengan penuh penghayatan dan disertai dengan kesopanan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tindakan liturgi merupakan tindakan yang membantu dan mengarahkan umat untuk lebih menghayati, juga sebagai sarana partisipasi aktif umat dalam sebuah perayaan liturgi. Hasil temuan lapangan dan juga hasil penelusuran teoretis menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara

apa yang sebenarnya diajarkan dan juga apa yang terjadi/dipraktekkan oleh umat di lapangan. Ada gap yang terjadi dalam perayaan ekaristi, khususnya dalam tindakan liturgi. Apa yang dipahami dan dilakukan oleh umat mengenai tindakan liturgi dalam perayaan Ekaristi seringkali berbeda dengan apa yang diajarkan. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa hal yang membuat adanya kesenjangan seperti: ketidak-tahuan, improvisasi yang berlebihan, perasaan malu serta masa bodoh serta kurangnya sosialisasi atau pengajaran. Hal lain yang membuat umat kurang menghayati adalah fasilitas yang tidak memadai, seperti kurangnya tempat duduk dan tempat berlutut.

Dari tindakan liturgis yang diamati, sebenarnya ada banyak umat juga yang betul-betul mempraktekkan tindakan liturgi dengan baik dan benar juga penuh penghayatan. Dalam wawancara, ditemukan juga ada umat yang memiliki pengetahuan dan penghayatan yang begitu mendalam tentang praktek tindakan liturgi. Tetapi untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti juga memberikan rekomendasi pastoral mengenai pastoral liturgi, khususnya mengenai tindakan liturgi.

Pengajaran Liturgi Umat Beriman

Pengajaran liturgi bagi kaum beriman sangat penting bagi perkembangan pemahaman umat dan juga bagi praktek liturgi yang baik dan benar. Pengajaran liturgi bagi kaum beriman sebenarnya merupakan hasil juga dari pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II yang tertuang dalam dokumen Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*. Pengajaran liturgi sangat penting bagi umat, tetapi ada baiknya juga pertama-tama kaum klerus harus paham dan mengerti dengan baik dan benar mengenai liturgi karena mereka adalah pengajar Gereja¹⁴. Pengajaran atau Pendidikan liturgi kemudian harus juga mencakup para biarawan/ti, calon imam dan juga masuk dalam mata kuliah utama di fakultas teologi¹⁵. Paus Fransiskus dalam Surat Apostoliknya *Desiderio Desideravi*, menekankan pentingnya pengajaran liturgi dalam hubungannya dengan kapasitas umat beriman. Paus menggunakan

¹⁴ R Hardawiryana, trans., “SACROSANCTUM CONCILIMUM” (DOKPEN KWI, 1990). No.14

¹⁵ Hardawiryana. No. 15-18

istilah formasi liturgi untuk menekankan hal ini. Paus Fransiskus menegaskan agar supaya pengetahuan liturgi dapat disebarkan kepada umat beriman (DD. No. 35)¹⁶.

Pengajaran liturgi pada akhirnya harus diberikan kepada umat beriman. Mereka harus dituntun oleh para ahli liturgi dan dengan demikian, peran para uskup dan juga klerus sangat diperlukan¹⁷. Tujuannya agar supaya umat beriman paham dan mengerti dengan baik dan benar mengenai liturgi sehingga ada keseragaman dan keselarasan liturgi, khususnya dalam tindakan liturgi. Pengajaran liturgi ini bisa dilakukan dalam beberapa model dengan pembagian klasifikasi umat. Tujuannya agar pengajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pengajaran liturgi ini harus dilakukan dengan sistematis juga harus diawasi secara serius.

Melengkapi Fasilitas Gereja

Fasilitas Gereja sangat mendukung perayaan liturgi dan sangat menentukan penghayatan serta pemahaman umat mengenai tindakan liturgi. Misalnya untuk Paroki Trinitas, ada kesenjangan tindakan liturgi khususnya tindakan berlutut. Ada umat yang tidak berlutut padahal pada saat itu harus berlutut. Alasannya adalah tidak disediakan tempat berlutut. Perlu diketahui bahwa fasilitas Gereja Katolik untuk umat awam yaitu disediakan tempat duduk sekaligus tempat berlutut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan membantu umat untuk menghayati perayaan yang sementara berlangsung.

Fasilitas Gereja hendaknya mendukung tetapi juga harus diperhatikan bahwa fasilitas jangan mengganggu perayaan. Hal penting yang harus dipahami adalah memenuhi kebutuhan umat beriman tetapi tidak melecehkan kesakralan atau kesucian perayaan dan tidak merusak suasana liturgi.

¹⁶ Th. Eddy Susanto, trans., “Desiderio Desideravi. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Formasio Liturgi Umat Allah” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022).

¹⁷ Hardawiryana. No. 19

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Fr. Michael Angelus, OFM.Cap. “Manusia Sebagai Simbol Liturgis (2).” *Kustodi.Siboga.Org* (blog), 2016.
<https://www.kustodi.siboga.org/2016/11/manusia-sebagai-simbol-liturgi-2.html?m=1>.
- Hardawiryana, R, trans. “SACROSANCTUM CONCILIUM.” DOKPEN KWI, 1990.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romani*. Obor, 2005.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik, Buku Informasi Dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, Obor, 1996.
- . *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*. Jakarta: Obor, 2021.
- . *Tata Perayaan Ekaristi Buku Umat*. Jakarta: Obor, 2021.
- Mariyanto, Ernest. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Martimort, A. G. *Liturgi: Gereja Merayakan Yesus Kristus-Suatu Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Komisi Liturgi KWI, n.d.
- Susanto, Th. Eddy, trans. “Desiderio Desideravi. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Tentang Formasio Liturgi Umat Allah.” Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.